Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN: 2828-7932, Hal. 39-52
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.7764
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

Revitalisasi Pengelolaan Perpustakaan MTsN 1 Langkat melalui Penataan Koleksi dan Penguatan Administrasi untuk Mendukung Literasi Siswa

Revitalizing Library Management at MTsN 1 Langkat through Collection Arrangement and Administrative Strengthening to Support Student Literacy

Muamar Al Qadri[1]*, Fikri Darmawan[2], Devia Sari[3]
[1-3]Manajemen Pendidikan Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
**Penulis Korespondensi: muamaralqadri@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 29 Juli 2026;
Revisi: 21 Agustus 2026;
Diterima: 05 September 2026;
Terbit: 01Oktober 2026

Keywords: *Community Service; Collection Organization; Library Management; Literacy; School Library.*

Abstract: *School libraries function effectively when collections are accessible, administrative control is reliable, and services are supported by continuous management. This community-service program aimed to revitalize basic library management at MTsN 1 Langkat through physical reorganization, collection arrangement, and administrative strengthening. The program was integrated with the Field Experience Practice of two Islamic Education Management students and implemented on 3–6 August 2026. A participatory problem-solving approach was applied through initial diagnosis, joint prioritization, action, and descriptive evaluation. Data were obtained from observation, interviews, documentation, and before–after comparison. The initial condition showed scattered collections, insufficient routine management, missing and flood-damaged books, and the absence of systematically documented visit data. The intervention reorganized furniture and shelves, sorted collections, supported textbook distribution, introduced basic recording of book numbers, and managed 750 copies. After the activity, the library was cleaner, more orderly, and collections were easier to locate; school stakeholders also provided positive qualitative responses. However, the short implementation period and absence of standardized pre–post literacy indicators mean that improved reading literacy cannot be claimed directly. Sustainable staffing, standardized circulation records, collection renewal, and routine usage monitoring are therefore recommended.*

Abstrak

Perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara efektif apabila koleksi mudah diakses, pengendalian administrasi berjalan tertib, dan layanan didukung pengelolaan yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merevitalisasi pengelolaan dasar Perpustakaan MTsN 1 Langkat melalui penataan fisik, pengorganisasian koleksi, dan penguatan administrasi. Program terintegrasi dengan Praktik Pengalaman Lapangan dua mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam dan dilaksanakan pada 3–6 Agustus 2026. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara partisipatif melalui diagnosis awal, penetapan prioritas bersama, pelaksanaan aksi, serta evaluasi deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perbandingan kondisi sebelum–sesudah. Kondisi awal menunjukkan koleksi berserakan, pengelolaan rutin yang terbatas, adanya buku hilang dan rusak akibat banjir, serta belum tersedianya data kunjungan yang terdokumentasi secara sistematis. Intervensi meliputi penataan meja, kursi dan rak, pemilahan koleksi, dukungan distribusi buku paket, pencatatan nomor buku, dan pengelolaan 750 eksemplar. Setelah kegiatan, ruang perpustakaan menjadi lebih bersih dan tertata serta koleksi lebih mudah ditemukan; respons kualitatif pihak madrasah juga positif. Namun, durasi program yang singkat dan tidak adanya indikator literasi pra–pasca yang terstandar menyebabkan peningkatan literasi membaca belum dapat disimpulkan secara langsung. Keberlanjutan memerlukan petugas tetap, administrasi sirkulasi baku, pembaruan koleksi, serta pemantauan penggunaan perpustakaan secara berkala.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Penataan Koleksi; Pengelolaan Perpustakaan; Literasi; Perpustakaan Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari ekosistem pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dengan sumber pengetahuan, ruang belajar, layanan informasi, dan pengalaman membaca. Dalam kerangka nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menempatkan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Standar penyelenggaraan yang lebih mutakhir ditegaskan melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang menjadi acuan bagi penyelenggara dan pengelola perpustakaan sekolah/madrasah. Dengan demikian, kualitas perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, tetapi juga oleh keteraturan pengelolaan, aksesibilitas koleksi, keberlanjutan layanan, ketersediaan tenaga, serta pemanfaatannya dalam proses pendidikan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024; Republik Indonesia, 2007).

Urgensi penguatan ekosistem literasi sekolah juga terlihat dari capaian literasi membaca peserta didik Indonesia. OECD melaporkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia berusia 15 tahun pada PISA 2022 adalah 359, lebih rendah daripada rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Data tersebut tidak dapat digunakan untuk menilai satu sekolah secara langsung, tetapi menunjukkan bahwa penguatan pengalaman membaca, akses terhadap bahan bacaan, dan lingkungan literasi masih menjadi agenda penting. Penelitian pada siswa sekolah menengah di Indonesia juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dipengaruhi oleh beragam faktor demografis dan lingkungan sehingga intervensi sekolah perlu menyediakan akses dan pengalaman membaca yang konsisten, bukan hanya mengandalkan motivasi individual (Prabowo et al., 2025).

Literatur menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dapat berkontribusi terhadap keterlibatan membaca apabila koleksi, ruang, tenaga, dan programnya dapat diakses secara nyata oleh siswa. Merga (2021) menekankan luasnya peran pendukung literasi yang dapat dijalankan pustakawan sekolah, sedangkan Merga (2022) menunjukkan pentingnya menempatkan perpustakaan secara eksplisit dalam kebijakan dan perencanaan literasi tingkat sekolah. Akses terhadap bahan perpustakaan juga merupakan variabel operasional yang perlu dijaga karena pembatasan akses berpotensi menurunkan frekuensi penggunaan sumber perpustakaan (Soulen & Tedrow, 2022). Dari perspektif pengguna, dukungan perpustakaan tidak terbatas pada membaca, tetapi juga meliputi aktivitas riset dan pemanfaatan teknologi (Gray & Thomas, 2026).

Selain akses, desain dan organisasi ruang berpengaruh terhadap cara siswa berinteraksi dengan perpustakaan. Loh et al. (2021) memperlihatkan bahwa pengembangan perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dapat dilakukan melalui proses desain yang melibatkan pemangku kepentingan. Loh (2023) selanjutnya menekankan pentingnya pengambilan keputusan berbasis bukti dalam perancangan perpustakaan sekolah yang siap menghadapi perubahan kebutuhan belajar. Ruang perpustakaan yang nyaman juga dapat mendukung pengalaman positif siswa dan fungsi kesejahteraan di sekolah (Loh & Binny, 2025). Dalam konteks Indonesia, pengelolaan perpustakaan yang terarah, revitalisasi ruang, dan penataan koleksi telah dilaporkan sebagai bagian penting dalam penguatan budaya literasi serta minat baca (Alpian & Ruwaida, 2022; Imron & Zamdani, 2023; Karima, 2022; Septiani & Aslam, 2022).

MTsN 1 Langkat menjadi mitra kegiatan karena hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi perpustakaan dan kondisi operasionalnya. Madrasah memiliki 860 siswa, 56 guru, dan 14 tenaga kependidikan. Ruang perpustakaan berukuran sekitar 8 × 4 meter dengan 15 rak. Menurut informasi mitra, sekitar 5.000 buku masih digunakan, sedangkan sekitar 17.000 buku berada dalam kondisi rusak atau tidak digunakan; angka tersebut perlu diposisikan sebagai data laporan mitra dan memerlukan verifikasi inventaris lanjutan. Ketika kegiatan dimulai, banyak buku baru dikembalikan setelah kenaikan kelas sehingga masih berserakan dan belum ditempatkan kembali sesuai rak. Sebagian koleksi dilaporkan hilang dan sebagian lain mengalami kerusakan akibat banjir. Kondisi ini diperberat oleh keterbatasan pengelolaan rutin setelah petugas yang sebelumnya berada di perpustakaan dialihtugaskan ke bagian tata usaha.

Permasalahan tersebut tidak semata-mata bersifat estetis. Koleksi yang tidak tertata dapat meningkatkan waktu pencarian, menyulitkan identifikasi ketersediaan buku, dan mengurangi kontrol terhadap kehilangan atau kerusakan. Ketiadaan dokumentasi kunjungan yang rutin juga membuat madrasah belum memiliki dasar kuantitatif untuk menilai intensitas pemanfaatan perpustakaan. Pengalaman pengabdian di berbagai konteks menunjukkan bahwa penataan kembali perpustakaan, penguatan layanan, dan kegiatan literasi dapat menjadi titik masuk untuk memulihkan fungsi ruang baca dan akses informasi (Handayani & Zulkarnain, 2022; Pramesti et al., 2022). Pada tahap yang lebih maju, penguatan administrasi dapat diteruskan menuju pengelolaan digital untuk meningkatkan keterlacakan koleksi dan akses layanan (Wahyu et al., 2025; Wasilah et al., 2025).

Kegiatan ini dirancang sebagai intervensi manajerial jangka pendek yang terintegrasi dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. Nilai tambah program terletak pada integrasi empat tindakan dasar dalam satu rangkaian, yaitu diagnosis kondisi, reorganisasi ruang, penataan koleksi, dan penguatan pencatatan distribusi buku. Intervensi tidak diposisikan sebagai program yang langsung meningkatkan kemampuan literasi membaca, karena tidak dilakukan pengukuran kemampuan literasi maupun minat baca secara terstandar. Fokusnya adalah memperbaiki prasyarat operasional agar perpustakaan lebih siap digunakan sebagai lingkungan belajar dan literasi. Penempatan tujuan secara proporsional ini penting agar evaluasi kegiatan didasarkan pada indikator yang benar-benar tersedia dan dapat diverifikasi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan untuk: (1) memperbaiki kebersihan dan keteraturan ruang perpustakaan; (2) menata kembali koleksi agar lebih mudah ditemukan dan dikelola; (3) memperkuat pencatatan dasar pada proses distribusi buku; dan (4) menghasilkan rekomendasi keberlanjutan pengelolaan perpustakaan MTsN 1 Langkat. Hasil kegiatan diharapkan menyediakan fondasi operasional bagi pengembangan program literasi yang lebih terukur, termasuk jadwal kunjungan, kegiatan membaca, pencatatan sirkulasi, dan evaluasi pemanfaatan perpustakaan secara periodik.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan MTsN 1 Langkat, Jalan Pembangunan No. 3, Desa Pekubuan, Kecamatan Tanjung Pura, pada 3–6 Agustus 2026. Program merupakan kegiatan pengabdian yang terintegrasi dengan PPL mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pelaksana inti terdiri atas dua mahasiswa PPL dengan keterlibatan satu guru dan dua tenaga kependidikan, serta koordinasi dengan pengelola perpustakaan. Sasaran langsung program adalah sistem dan lingkungan pengelolaan perpustakaan, sedangkan siswa merupakan pengguna yang menerima manfaat melalui akses koleksi dan distribusi buku paket.

Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya membutuhkan pekerjaan teknis, tetapi juga penetapan prioritas bersama mitra dan penyesuaian tindakan dengan kondisi koleksi yang tersedia. Pengumpulan informasi awal dilakukan melalui observasi langsung terhadap ruang, rak, meja, kursi, dan kondisi koleksi; wawancara informal dengan pengelola/pihak madrasah; serta dokumentasi visual sebelum, selama, dan sesudah kegiatan. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan urutan tindakan yang dapat diselesaikan selama masa PPL tanpa mengganggu proses distribusi buku kepada siswa.

Tahapan kegiatan terdiri atas lima langkah. Tahap pertama adalah diagnosis awal untuk memetakan masalah fisik, koleksi, layanan, dan administrasi. Tahap kedua adalah penetapan prioritas bersama mitra, dengan fokus pada pekerjaan yang berdampak langsung terhadap keteraturan ruang dan akses koleksi. Tahap ketiga adalah aksi penataan berupa pembersihan, pemindahan dan penataan meja-kursi, pengaturan rak, pemilahan buku, serta penempatan buku sesuai kelompok/rak yang digunakan oleh perpustakaan. Tahap keempat adalah penguatan administrasi dasar melalui bantuan pendistribusian buku paket, penyiapan blanko pengambilan, serta pencatatan nomor buku yang diterima siswa. Tahap kelima adalah evaluasi deskriptif dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut bersama pihak madrasah.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan revitalisasi pengelolaan perpustakaan.

Evaluasi menggunakan indikator proses dan *output* yang sesuai dengan data lapangan. Indikator tersebut meliputi perubahan kebersihan dan keteraturan ruang, keteraturan penempatan koleksi, jumlah buku yang berhasil ditata/dikelola, keberadaan pencatatan dasar distribusi buku, dan respons kualitatif mitra. Kondisi sebelum dan sesudah dibandingkan secara deskriptif menggunakan catatan observasi dan dokumentasi foto. Respons kepala madrasah, pengelola perpustakaan, guru, dan siswa diperlakukan sebagai data kualitatif pendukung, bukan sebagai hasil survei terstandar.

Kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen, tes literasi, skala minat baca, maupun pencatatan kunjungan pra–pasca yang terstruktur. Oleh karena itu, indikator keberhasilan dibatasi pada perubahan operasional yang dapat diamati. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat aspek, yaitu kondisi fisik, organisasi koleksi, administrasi dasar, dan keberlanjutan layanan. Prinsip ini digunakan untuk mencegah klaim kausal yang tidak didukung data, khususnya klaim bahwa kegiatan singkat secara langsung meningkatkan kemampuan literasi atau minat baca siswa.

3. HASIL

Kondisi awal dan profil perpustakaan

Diagnosis awal menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki sumber daya fisik yang cukup untuk diaktifkan kembali, tetapi belum didukung keteraturan operasional yang konsisten. Ruang berukuran sekitar 32 m² dengan 15 rak melayani populasi madrasah sebanyak

860 siswa. Pada saat program dimulai, pengembalian buku setelah kenaikan kelas menyebabkan banyak koleksi berada di lantai dan belum kembali ke rak. Debu dan sawang masih ditemukan di beberapa bagian, sementara meja dan kursi memerlukan penataan ulang untuk membuka ruang gerak dan fungsi baca.

Masalah koleksi juga bersifat administratif. Mitra melaporkan adanya buku hilang, koleksi rusak, serta buku yang tidak layak pakai akibat dampak banjir. Jumlah koleksi yang masih digunakan dilaporkan sekitar 5.000 buku dan koleksi rusak/tidak digunakan sekitar 17.000 buku. Karena kegiatan berlangsung singkat dan belum mencakup *stock opname* menyeluruh, angka tersebut tidak diperlakukan sebagai hasil audit koleksi, melainkan sebagai informasi awal mitra yang perlu diverifikasi pada program lanjutan. Data kunjungan siswa juga belum terdokumentasi secara rutin karena perpustakaan sebelumnya tidak dibuka dan dikelola secara tetap.

Tabel 1. Profil dan kondisi awal Perpustakaan MTsN 1 Langkat.

Indikator	Kondisi awal
Jumlah siswa	860 siswa
Jumlah guru / tenaga kependidikan	56 guru / 14 tenaga kependidikan
Luas ruang	8 × 4 m (±32 m²)
Rak buku	15 rak
Koleksi terpakai	±5.000 buku (laporan mitra)
Koleksi rusak/tidak digunakan	±17.000 buku (laporan mitra; perlu verifikasi inventaris)
Kondisi penataan	Banyak buku berserakan dan belum kembali ke rak setelah pengembalian akhir tahun ajaran
Kondisi administrasi	Pendataan belum teratur; terdapat buku hilang/rusak; data kunjungan rutin belum tersedia
Kondisi tenaga	Pengelolaan rutin terbatas; petugas sebelumnya dialihtugaskan sehingga perpustakaan tidak dijaga secara tetap



Gambar 2. Kondisi awal perpustakaan koleksi masih menumpuk dan belum tertata pada rak.

Pelaksanaan penataan ruang, koleksi, dan administrasi dasar

Pelaksanaan dimulai dengan memulihkan fungsi ruang. Meja dan kursi ditata kembali agar area tengah dapat digunakan secara lebih efektif, sedangkan posisi rak dan ruang antarperabot disesuaikan untuk memudahkan pergerakan. Tim kemudian memilah buku yang berserakan, memisahkan koleksi yang masih dapat digunakan dari buku yang perlu perhatian lebih lanjut, lalu menempatkan koleksi pada rak yang sesuai dengan praktik penataan yang berlaku di perpustakaan. Proses ini dilakukan secara bertahap karena pada waktu yang sama madrasah sedang menyiapkan distribusi buku paket untuk tahun ajaran baru.

Pada aspek administrasi, mahasiswa membantu menyiapkan blanko pengambilan buku dan mencatat nomor buku yang didistribusikan kepada siswa. Tindakan sederhana ini penting karena setiap buku yang keluar memiliki jejak pencatatan yang lebih jelas. Kegiatan belum sampai pada katalogisasi ulang menyeluruh atau penggunaan sistem otomasi, tetapi telah memulai prinsip dasar keterlacakan koleksi. Berdasarkan rekap kegiatan, sebanyak 750 eksemplar berhasil ditata atau dikelola selama periode pelaksanaan.



Gambar 3. Proses pemilahan dan penataan kembali koleksi perpustakaan.

Perubahan kondisi setelah kegiatan

Perubahan paling nyata terlihat pada aspek kebersihan dan keteraturan. Buku yang sebelumnya tersebar di lantai mulai kembali ke rak sehingga area sirkulasi ruang terbuka dan meja-kursi dapat digunakan kembali. Penataan tersebut membuat koleksi yang masih tersedia lebih mudah dikenali dan dicari secara visual. Pengecekan selama proses penataan juga membantu pihak perpustakaan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi buku yang masih layak digunakan dan koleksi yang memerlukan penggantian.

Pada aspek administrasi, pencatatan nomor buku pada proses distribusi menyediakan kontrol dasar terhadap buku paket yang diterima siswa. Meskipun belum menggantikan kebutuhan inventaris dan sistem sirkulasi yang baku, praktik ini merupakan perbaikan

dibanding kondisi ketika data distribusi dan keberadaan koleksi belum mudah ditelusuri. Perubahan tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Aspek	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
Kebersihan dan kerapian	Ruang kurang terawat; buku banyak berserakan; debu/sawang ditemukan di beberapa bagian	Ruang lebih bersih; area tengah dan perabot tertata; buku tidak lagi mendominasi lantai
Penataan koleksi	Buku belum tersusun sesuai rak setelah pengembalian akhir tahun ajaran	Koleksi yang dikelola mulai ditempatkan kembali pada rak sehingga lebih mudah ditemukan
Status koleksi	Buku hilang/rusak dan kondisi koleksi belum terpetakan secara jelas	Pengecekan selama penataan memberi gambaran lebih jelas atas koleksi yang tersedia dan yang perlu tindak lanjut
Administrasi distribusi	Pencatatan belum teratur	Blanko disiapkan dan nomor buku yang diterima siswa mulai dicatat
Kapasitas hasil	Belum ada *output* penataan pada periode kegiatan	750 eksemplar berhasil ditata/dikelola
Kunjungan/peminjaman	Data kunjungan rutin belum tersedia	Belum tersedia data kunjungan pascakegiatan yang dapat dibandingkan
Tenaga pengelola	Tidak ada petugas yang berjaga secara tetap	Masalah tenaga tetap belum terselesaikan dan menjadi rekomendasi utama



Gambar 4. Kondisi akhir perpustakaan setelah pembersihan dan penataan ulang.

Respons mitra dan kebutuhan tindak lanjut

Evaluasi kualitatif menunjukkan penerimaan positif dari pihak madrasah. Kepala madrasah menilai ruang telah lebih rapi dan bersih sehingga dapat dimanfaatkan untuk membaca. Pengelola perpustakaan menekankan fungsi ruang yang nyaman untuk berliterasi, sedangkan guru melihat penataan yang lebih baik dapat membantu siswa mencari dan menggunakan buku sebagai sumber belajar. Siswa juga menyampaikan bahwa kondisi perpustakaan yang lebih nyaman membuat mereka senang datang untuk membaca dan mengerjakan tugas. Respons ini merupakan indikator penerimaan program, tetapi tidak

diinterpretasikan sebagai bukti peningkatan minat baca karena belum dikumpulkan melalui instrumen terstandar dan belum didukung data kunjungan longitudinal.

Mitra mengidentifikasi tiga kebutuhan lanjutan. Pertama, diperlukan petugas atau penanggung jawab yang secara rutin membuka, mengawasi, dan mengelola perpustakaan. Kedua, pencatatan peminjaman dan pengembalian serta pengecekan koleksi perlu dilakukan secara berkala untuk menekan risiko kehilangan. Ketiga, pengadaan koleksi perlu diarahkan untuk mengganti buku yang hilang atau rusak dan menutup kekurangan bahan bacaan. Selain itu, program kunjungan wajib atau terjadwal untuk membaca buku cerita diusulkan agar pemanfaatan ruang yang telah dibenahi dapat berkembang menjadi aktivitas literasi yang konsisten.

Tabel 3. *Output* kegiatan dan agenda keberlanjutan.

***Output* langsung**	**Bukti/hasil**	**Agenda keberlanjutan**
Penataan ruang	Ruang lebih bersih, meja-kursi dan rak tertata	Jadwal kebersihan dan pengecekan ruang
Penataan koleksi	750 eksemplar ditata/dikelola	*Stock opname* dan klasifikasi/katalogisasi yang konsisten
Administrasi dasar	Blanko pengambilan dan pencatatan nomor buku	Sistem sirkulasi baku; idealnya didukung otomasi perpustakaan
Akses siswa	Koleksi lebih mudah ditemukan secara fisik	Jadwal kunjungan kelas dan program membaca terstruktur
Keberlanjutan pengelolaan	Dukungan sekolah dan respons mitra positif	Penetapan petugas tetap, pembaruan koleksi, monitoring indikator penggunaan

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan pada tahap dasar dapat menghasilkan perubahan operasional yang segera terlihat, terutama ketika masalah utama berada pada kebersihan, keteraturan ruang, dan akses fisik terhadap koleksi. Temuan ini sejalan dengan laporan Karima (2022) yang menempatkan pengelolaan perpustakaan sebagai salah satu unsur penguatan budaya literasi, serta Imron dan Zamdani (2023) yang menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan dapat mencakup pembenahan kondisi dan fungsi layanan. Pada konteks pengabdian, Handayani dan Zulkarnain (2022) serta Pramesti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa pengelolaan dan optimalisasi perpustakaan dapat menjadi intervensi yang relevan untuk memperbaiki lingkungan literasi. Namun, hasil MTsN 1 Langkat menegaskan bahwa keberhasilan awal perlu didefinisikan sebagai pemulihan kesiapan layanan, bukan otomatis sebagai peningkatan kompetensi literasi siswa.

Keteraturan koleksi merupakan komponen penting karena akses tidak hanya berarti perpustakaan terbuka, tetapi juga kemampuan pengguna menemukan sumber yang dibutuhkan. Soulen dan Tedrow (2022) menunjukkan bahwa frekuensi akses terhadap bahan perpustakaan

sensitif terhadap perubahan akses layanan. Gray dan Thomas (2026) menemukan bahwa siswa memandang perpustakaan sebagai dukungan bagi membaca, riset, dan penggunaan teknologi. Dalam kegiatan ini, penataan 750 eksemplar meningkatkan keterlihatan dan keterjangkauan koleksi secara fisik. Walaupun jumlah tersebut belum mewakili keseluruhan koleksi, proses pemilahan memberikan titik awal untuk membedakan koleksi yang tersedia, rusak, atau perlu ditindaklanjuti. Langkah berikutnya seharusnya berupa *stock opname* terencana sehingga selisih antara catatan dan kondisi fisik dapat dihitung secara lebih akurat.

Penguatan administrasi dasar melalui pencatatan nomor buku pada saat distribusi juga memiliki makna manajerial. Masalah buku hilang yang dilaporkan mitra menunjukkan perlunya prinsip akuntabilitas koleksi sejak buku keluar hingga kembali. Wasilah et al. (2025) menekankan potensi manajemen perpustakaan berbasis digital dalam memperluas akses dan menguatkan pengelolaan, sedangkan Wahyu et al. (2025) menggambarkan transformasi digital sebagai arah pengembangan layanan perpustakaan sekolah. Meskipun program MTsN 1 Langkat belum melakukan otomasi, pembenahan pencatatan manual merupakan prasyarat penting sebelum digitalisasi. Sistem digital tidak akan efektif apabila data bibliografis, nomor inventaris, status koleksi, dan alur sirkulasi belum distandardisasi.

Temuan tentang ketiadaan petugas tetap merupakan isu struktural yang lebih besar daripada penataan fisik. Merga (2021) menunjukkan bahwa pustakawan sekolah memiliki fungsi literasi yang melampaui pekerjaan administratif, sementara Irawati et al. (2025) menempatkan pustakawan sekolah sebagai agen yang dapat menumbuhkan budaya membaca. Dengan demikian, keberlanjutan hasil kegiatan sangat bergantung pada siapa yang memelihara ruang, memastikan koleksi kembali ke tempatnya, mencatat sirkulasi, dan mengaktivasi program membaca. Apabila perpustakaan hanya dibenahi pada saat kegiatan insidental tanpa penanggung jawab yang jelas, kondisi tidak tertata berpotensi kembali terbentuk. Rekomendasi penetapan petugas tetap karena itu bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari strategi institusional untuk menjaga fungsi perpustakaan.

Perpustakaan yang rapi juga belum cukup untuk membangun budaya literasi. Merga (2022) menegaskan perlunya perpustakaan terintegrasi dengan kebijakan dan rencana literasi sekolah. Padila dan Fauziah (2023) menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dapat mengambil peran aktif dalam Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan Widayani (2022) memperlihatkan bahwa program berbasis partisipasi siswa dapat digunakan untuk menggerakkan budaya literasi. Oleh sebab itu, usulan kunjungan terjadwal untuk membaca buku cerita perlu dikembangkan menjadi program dengan tujuan, jadwal, penanggung jawab, dan indikator yang jelas. Aktivitas dapat berupa membaca mandiri, rekomendasi buku, resensi

singkat, pojok rekomendasi siswa, atau kegiatan duta literasi. Tujuannya adalah mengubah perbaikan ruang menjadi kebiasaan penggunaan yang terukur.

Desain ruang dan pengalaman pengguna juga perlu dipertahankan sebagai bagian dari manajemen layanan. Loh et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan desain yang melibatkan pengguna membantu sekolah membangun perpustakaan yang lebih relevan terhadap kebutuhan komunitas, sedangkan Loh (2023) menekankan penggunaan bukti dalam perubahan perpustakaan. Pada MTsN 1 Langkat, perbaikan tata letak menghasilkan ruang yang lebih terbuka dan mudah digunakan. Respons siswa yang menyebut perpustakaan lebih nyaman merupakan sinyal positif yang konsisten dengan temuan Loh dan Binny (2025) mengenai fungsi perpustakaan sebagai ruang yang mendukung pengalaman positif siswa. Meskipun demikian, kenyamanan perlu diukur secara lebih sistematis pada program berikutnya, misalnya melalui survei singkat pengalaman pengguna dan pemetaan area yang paling sering dimanfaatkan.

Dari sisi literasi, kegiatan ini sebaiknya dipandang sebagai intervensi pada faktor lingkungan dan manajerial. Alpian dan Ruwaida (2022) serta Septiani dan Aslam (2022) menunjukkan hubungan konseptual antara pemanfaatan perpustakaan dan minat baca, tetapi peningkatan minat atau kemampuan membaca memerlukan bukti pengukuran. OECD (2023) menegaskan tantangan literasi membaca Indonesia pada level sistem, sementara Prabowo et al. (2025) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karena itu, perubahan fisik perpustakaan hanya salah satu komponen dari ekosistem yang lebih luas, bersama ketersediaan koleksi menarik, dukungan guru, waktu membaca, kebijakan sekolah, keluarga, dan karakteristik siswa. Klaim keberhasilan program harus tetap dibatasi pada indikator yang diamati.

Kerangka keberlanjutan yang disarankan terdiri atas empat lapis. Lapis pertama adalah stabilisasi operasional melalui petugas tetap, jadwal layanan, kebersihan, dan aturan pengembalian koleksi. Lapis kedua adalah standardisasi administrasi melalui inventaris, kode koleksi, pencatatan peminjaman-pengembalian, dan pelaporan buku hilang/rusak. Lapis ketiga adalah aktivasi literasi melalui kunjungan kelas, kegiatan membaca, dan kolaborasi guru-perpustakaan. Lapis keempat adalah pengembangan berbasis data melalui pencatatan jumlah kunjungan, jumlah peminjaman, jenis koleksi yang paling sering digunakan, kehilangan/kerusakan, dan tingkat partisipasi program. Arah ini sejalan dengan Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang berlaku serta kecenderungan pengembangan perpustakaan berbasis bukti dan layanan yang adaptif (Loh, 2023; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024).

Secara akademik, kontribusi kegiatan ini terletak pada dokumentasi proses pemulihan fungsi perpustakaan dalam periode PPL yang sangat singkat. Intervensi empat hari tidak dapat menyelesaikan seluruh masalah, tetapi memperlihatkan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam dapat menerapkan kompetensi manajerial pada konteks nyata melalui diagnosis, prioritisasi, pengorganisasian sumber daya, pencatatan, evaluasi, dan rekomendasi. Kegiatan juga memperlihatkan pentingnya membedakan *output*, *outcome*, dan *impact*. *Output* yang dapat dikonfirmasi adalah ruang yang lebih tertata, 750 eksemplar yang dikelola, serta pencatatan distribusi dasar. *Outcome* yang masih perlu dipantau adalah peningkatan konsistensi layanan dan frekuensi penggunaan perpustakaan. *Impact* berupa peningkatan literasi membaca membutuhkan evaluasi jangka menengah atau panjang dengan instrumen yang sesuai.

Keterbatasan kegiatan perlu dinyatakan secara eksplisit. Pertama, periode 3–6 Agustus 2026 relatif singkat sehingga hasil lebih merepresentasikan perubahan awal daripada keberlanjutan. Kedua, tidak tersedia data kunjungan dan peminjaman yang dapat dibandingkan secara kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Ketiga, respons stakeholder diperoleh secara kualitatif dan belum menggunakan instrumen evaluasi terstandardisasi. Keempat, belum dilakukan *stock opname* penuh terhadap keseluruhan koleksi, sehingga angka koleksi terpakai maupun rusak masih berdasarkan laporan mitra. Kelima, kegiatan tidak mengukur minat baca atau kemampuan literasi siswa. Penelitian/pengabdian lanjutan disarankan menggunakan pemantauan sedikitnya satu semester dengan indikator kunjungan, sirkulasi, kehilangan/kerusakan, kepuasan pengguna, dan aktivitas literasi sehingga efektivitas pengelolaan dapat dinilai secara lebih kuat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan revitalisasi pengelolaan Perpustakaan MTsN 1 Langkat pada 3–6 Agustus 2026 berhasil memperbaiki kondisi operasional awal melalui pembersihan dan penataan ruang, pengorganisasian kembali koleksi, dukungan distribusi buku, serta penguatan pencatatan dasar. Sebanyak 750 eksemplar berhasil ditata/dikelola, ruang menjadi lebih bersih dan teratur, dan koleksi yang tersedia lebih mudah ditemukan. Pihak madrasah memberikan respons kualitatif positif terhadap perubahan tersebut. Meskipun demikian, kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan minat baca atau kemampuan literasi siswa karena tidak tersedia pengukuran pra–pasca yang terstandar maupun data kunjungan yang dapat dibandingkan. Keberlanjutan program memerlukan penetapan petugas perpustakaan yang konsisten, *stock opname* dan administrasi sirkulasi yang baku, pembaruan koleksi, program

kunjungan dan membaca yang terstruktur, serta pemantauan indikator penggunaan perpustakaan secara periodik. Dengan penguatan tersebut, hasil penataan jangka pendek dapat dikembangkan menjadi sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih akuntabel dan berkelanjutan untuk mendukung ekosistem literasi madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala MTsN 1 Langkat, pengelola perpustakaan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat yang memfasilitasi pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dan kegiatan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 1610–1617. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363

Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 9*(1), 19–38. https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000

Gray, B., & Thomas, D. P. (2026). Student perceptions of primary school library support: Investigating reading, research, and technology use. *Journal of Librarianship and Information Science, 58*(1), 629–643. https://doi.org/10.1177/09610006251322983

Handayani, S. R., & Zulkarnain. (2022). Pengelolaan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa di SDN 2 Putukrejo. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 3*(1), 59–66. https://doi.org/10.37802/society.v3i1.239

Imron, M. A., & Zamdani, Z. (2023). Revitalisasi perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(2), 11696–11704. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8237

Irawati, I., Laksmi, L., Rahmi, R., Wijayanti, L., & Kristiningsih, T. (2025). School librarian experience as an agent in fostering a reading culture. *IFLA Journal, 51*(2), 270–283. https://doi.org/10.1177/03400352241254542

Karima, O. N. (2022). Pengelolaan perpustakaan sebagai alternatif penguatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, 6*(1), 85–96. https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p85-96

Loh, C. E. (2023). Designing future-ready school libraries: Empowering stakeholders for evidence-based change. *Journal of the Australian Library and Information Association, 72*(3), 294–305. https://doi.org/10.1080/24750158.2023.2231229

Loh, C. E., & Binny, A. L. (2025). "I use the library sometimes just to lose myself": School libraries supporting students' wellbeing and flourishing. *IFLA Journal, 51*(2), 399–408. https://doi.org/10.1177/03400352241276840

Loh, C. E., Hamarian, E. B. M., Lim, L. Y. Q., Lim, Q., & Ng, S. Y. Z. (2021). Developing future-ready school libraries through design thinking: A case study. *IFLA Journal, 47*(4), 505–519. https://doi.org/10.1177/03400352211028897

Merga, M. K. (2021). What is the literacy supportive role of the school librarian in the United Kingdom? *Journal of Librarianship and Information Science, 53*(4), 601–614. https://doi.org/10.1177/0961000620964569

Merga, M. K. (2022). The role of the library within school-level literacy policies and plans in Australia and the United Kingdom. *Journal of Librarianship and Information Science, 54*(3), 469–481. https://doi.org/10.1177/09610006211022410

Merga, M. K., & Mat Roni, S. (2025). "An uphill battle": School library professionals fostering student reading engagement. *English in Education, 59*(1), 17–36. https://doi.org/10.1080/04250494.2025.2456718

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Padila, A. R., & Fauziah, K. (2023). Peran Perpustakaan SMPN 85 Jakarta dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, 25*(1), Article 3. https://doi.org/10.7454/JIPK.v25i1.003

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Prabowo, T. T., Marwiyah, Zain, L., Martias, L. D., Riani, N., Farhanah, N., & Sitthiworachart, J. (2025). Effect of demographic factors on reading habits: Study on Indonesian secondary school students. *Journal of Librarianship and Information Science, 57*(3), 705–718. https://doi.org/10.1177/09610006241239078

Pramesti, D. A., Astuti, W. I., Zahra, R. F., Susanti, O. T., Purnasiwi, A. R., & Permana, N. J. T. (2022). Optimalisasi literasi dan edukasi di Perpustakaan Cerdas, Desa Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(2), 174–177. https://doi.org/10.26740/abdi.v7i2.12962

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Sekretariat Negara.

Septiani, R., & Aslam, A. (2022). Efektivitas pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6646–6654. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3338

Soulen, R. R., & Tedrow, L. (2022). Students' frequency of access to school library materials in transformative times. *Journal of Librarianship and Information Science, 54*(4), 622–639. https://doi.org/10.1177/09610006211037721